

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pembinaan sejak usia dini bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya serta dapat membentuk kepribadian anak yang berkualitas agar dapat menjadi penerus bangsa dimasa depan. Salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah aspek perilaku sosial dan moral terutama kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi serta memperoleh penghargaan. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dilakukan sendiri atau dengan sedikit adanya bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan diharapkan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Kemandirian anak sangat penting bagi perkembangan jiwanya karena dapat menimbulkan tingkat kepercayaan diri. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan ataupun tugas. Kemandirian anak

merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Meskipun usia anak masih sangat muda diharapkan memiliki pribadi yang mandiri agar anak benar-benar siap untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya dan siap untuk terjun ke lingkungan diluar rumah. Kemandirian yang terdapat masa anak-anak lebih bersifat motorik, menurut Salina (2014) ciri-ciri mandiri untuk anak usia dini tampak lebih dari kemampuannya untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa disuapi, memakai pakaian sendiri, buang air kecil/besar sendiri, menyisir rambut, menggosok gigi, merapikan alat permainan, melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai dan berani untuk tampil di depan umum.

Seorang anak akan lebih mandiri apabila terus dilatih sejak usia dini. Diperlukan peran orang tua dan pendidik juga lingkungan masyarakat yang dapat mendorong terciptanya kemandirian anak. Fakta yang terjadi pada bulan Juli di lingkungan sekolah selama pengamatan observasi, khususnya di lingkungan Taman Kanak-Kanak Assisi hampir 50% dari 145 jumlah anak masih banyak yang belum mandiri, seperti halnya diantar sampai kedalam kelas pada pagi hari oleh orang tua atau pengasuhnya, ditemani saat bermain, belum mampu ke toilet sendiri, dibawa tasnya oleh orang tua atau pengasuhnya, masih ditemani oleh orang tua atau pengasuh saat berbaris, tidak berani tampil di depan umum, selalu meminta bantuan saat melakukan kegiatan yang sederhana seperti memakai baju sendiri, memakai sepatu atau menyusun buku kedalam tas, membantu anak untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran, seperti membantu menulis, membantu

merapikan mainan, dan masih banyak lagi, sehingga membuat anak belum mandiri dan membuat anak bergantung dengan bantuan orang lain.

Sutarmanto (2013) mengemukakan beberapa penyebab anak tidak mandiri, antara lain; 1) anak terlalu banyak dilayani dan dibantu, 2) anak tidak diberi kepercayaan, 3) anak sering dimarahi, 4) kurang menghargai pekerjaan yang dilakukan anak. Secara tidak langsung pendidik akan membatasi ruang gerak anak dengan mengatakan larangan-larangan seperti “jangan”, “tidak boleh”, “awas”. Guru seringkali memberi penilaian yang kurang baik terhadap anak, yaitu menganggap sang anak belum mampu untuk mengerjakan tugas tertentu, misalkan ketika saat kegiatan belajar dikelas anak diminta untuk menulis huruf namun anak belum mampu menyelesaikan kegiatan menulis maka guru membantu anak dengan cara memegang tangan anak dengan alasan supaya cepat selesai, anak mau mengikat tali sepatu sendiri tetapi guru sering sekali membantunya, padahal saat itulah anak mulai belajar untuk mandiri dan belajar untuk melatih kesabarannya.

Lebih lanjut Sutarmanto menyatakan bahwa guru dapat melatih kemandirian anak dengan cara memberikan *reward* dalam bentuk banyak hal, misalnya dengan cara memberikan pujian, memberikan *reward* dengan gerak tubuh seperti mengacungkan jempol, memberikan senyuman kepada anak, bisa juga dengan memberikan stiker bintang dengan cara inilah guru dapat melatih kemandirian anak sehingga anak dengan semangat melakukan semua aktifitasnya dengan sendiri.

Tuntutan situasi kehidupan yang semakin kompleks, yang mengharuskan anak benar-benar mandiri agar siap menghadapi pendidikan selanjutnya membuat

Taman Kanak-Kanak diidentikkan dalam penyelenggaraan pendidikan miniatur Sekolah Dasar sehingga adanya kecenderungan salah kaprah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari guru
2. Guru tidak memberi kepercayaan pada anak untuk melakukan kegiataannya sendiri
3. Guru kurang memberikan reward/penghargaan kepada anak untuk melatih kemandirian anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan penelitian dapat terlaksana dengan baik dan terarah, maka peneliti akan membatasi penelitian ini dalam pemberian *reward* untuk melatih kemandirian anak 5-6 tahun di TK Assisi Medan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah ada pengaruh pemberian *reward* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Assisi Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Assisi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan teoritis

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah penelitian khususnya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, dilembaga pendidikan pada lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi beberapa pihak:

- a. Bagi peneliti memberikan pengalaman dan wawasan pribadi mengenai pemberian reward terhadap kemandirian anak.
- b. Bagi guru PAUD/TK dapat memperoleh informasi mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam menerapkan kemandirian pada anak usia dini. Melalui informasi tersebut, guru dapat meningkatkan kompetensi yang guru miliki dalam menerapkan kemandirian pada anak usia dini secara konsisten.